



[Vik. Calvin Bangun]

1 Tes 2:1-12

Tema khotbah saya pada sore hari ini adalah melayani dengan kerelaan. Melayani tidak bisa dilepaskan dari kerelaan. Saudara-saudara, melayani adalah lanjutan dari inkarnasi. Yesus melayani kita setelah Dia berinkarnasi. Anda dan saya tidak mungkin berinkarnasi karena Saudara dan saya adalah manusia. Hanya Allah yang bisa berinkarnasi—dari Allah menjadi manusia. Saudara dan saya berinkarnasi dengan cara: melayani. Untuk melayani, dibutuhkan kerelaan. Melayani berarti 'turun'. Saudara dan saya tidak mungkin melayani jika tidak mau turun. Untuk turun, dibutuhkan kerelaan. Untuk naik, itu ambisi. Orang tidak bisa rela untuk naik. Itu bukan rela tetapi ambisi. Tidak mungkin seseorang berambisi untuk turun. Seseorang tidak mungkin turun kalau tidak rela dan seseorang tidak mungkin melayani kalau tidak rela. Hal utama yang dibutuhkan untuk melayani adalah kerelaan.

Apakah rela itu? Melakukan apa yang Saudara tidak suka. Jika seseorang rela, maka adalah wajar jika dia melakukan apa yang dia tidak inginkan. Adalah sebuah kewajaran jika Saudara memilih apa yang Saudara inginkan. Jika Saudara melayani atau *katanya* melayani tetapi selama ini Saudara memegang apa yang Saudara inginkan, sebenarnya itu bukan melayani. Perkataan "Saya mau melayani di bidang yang saya suka" pasti bermasalah.

Saudara sekalian, tidak ada yang bercita-cita menjadi pelayan restoran. Itulah pekerjaan terakhir yang terpikir dalam pikiran seseorang. Tidak ada anak SD yang bercita-cita menjadi pelayan restoran. Tidak ada orang yang bercita-cita menjadi pelayan karena itu berarti turun. Namun jika Saudara dan saya tidak mempunyai kerelaan untuk turun, apapun yang dipercayakan kepada Saudara dan saya tidak akan dikerjakan dengan baik. Mengapa Yesus mau menjadi manusia? Apakah karena ambisi? Yesus tidak berambisi menjadi manusia—Yesus rela menjadi manusia. Jika Allah yang kita sembah saja memiliki kerelaan, bagaimana mungkin Saudara dan saya tidak memiliki kerelaan melayani?

Kemarin ketika Pdt. Stephen Tong mendewasakan MR II menjadi GR II, saya percaya sebagian orang pasti ingat delapan tahun sebelumnya bagaimana Tuhan memimpin gereja ini berkembang sampai menjadi GR II. Namun pertanyaannya: *what's next?* Saudara tidak mungkin dan tidak boleh mengatakan "Akhirnya GR II juga." Ini bukan akhirnya—ini awalnya. Cerita MR II sudah berakhir dan ini adalah awal dari cerita GR II. Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi ke depannya. Tantangan pasti akan lebih berat. Apa yang dibutuhkan? Melayani dengan kerelaan. Kalau ini tidak ada, maka Saudara dan saya akan sulit menghadapi tantangan ke depannya.

Tadi siang Pak Daniel mengatakan bahwa daerah ini direncanakan 6000 Ha untuk pembangunannya. Sekarang baru 1500 Ha, berarti masih ada 4500 Ha. Statistik menunjukkan bahwa perpindahan penduduk terjadi ke daerah ini. Orang mulai meninggalkan Jakarta dan mulai berpindah ke daerah-daerah seperti ini. Daerah ini akan bertambah penduduknya. Saya tidak tahu berapa kampus lagi yang akan dibangun di daerah ini. Apakah Saudara siap melayani orang yang sedemikian banyak nantinya? Saya percaya Saudara akan siap jika Saudara memiliki kerelaan. Dari manakah kita belajar kerelaan? Dari Yesus. Dia menjadi manusia karena kerelaan. Inkarnasi mematkan ambisi.

Kita tadi sudah membaca satu bagian dari surat Tesalonika. Jemaat Tesalonika adalah jemaat yang berkembang atau lebih tepatnya berhasil. Paulus hanya melayani 3 minggu di Tesalonika. Hanya 3 Sabat dia pergi ke sinagoge (tempat rumah ibadah orang Yahudi) untuk bertemu dengan orang-orang Yahudi disana dan menyampaikan Yesus adalah Mesias. Paulus pada akhirnya harus meninggalkan kota Tesalonika menuju Berea karena ada kerusuhan yang disebabkan oleh orang-orang Yahudi. Menariknya adalah setelah bertahun-tahun kemudian Paulus mendengarkan sebuah kabar yang baik mengenai Tesalonika. Paulus menulis bahwa bukan hanya di Makedonia dan Akhaya saja tetapi di semua

tempat telah tersiar kabar tentang iman jemaat ini. Inilah indikator jemaat yang berhasil.

Jemaat yang berhasil bukan dinilai dari gedungnya. Indikator jemaat yang berhasil adalah apakah Firman Tuhan bergema di tempat jemaat tersebut. Apa maksudnya bergema? Firman Tuhan tidak berhenti sampai di gedung gereja itu saja tetapi terdengar keluar. Apakah selama 8 tahun ini Firman Tuhan bergema? Kita harus menjadi teladan untuk semua orang yang percaya.

Jemaat Tesalonika adalah salah satu jemaat yang berhasil bukan karena fasilitasnya dan bukan karena bangunan tetapi karena melalui mereka Firman Tuhan bergema. Hidup mereka menjadi teladan. Biarlah ini menjadi sasaran atau target yang kita kejar bersama-sama. Setelah Paulus mendengar kabar ini dia mengatakan di pasal 2 ayat 1 bahwa kedatangannya tidaklah sia-sia. Sebelum ke Tesalonika, di Filipi ia dipukul dan dipenjarakan tanpa diadili terlebih dahulu, tetapi ada gempa bumi yang akhirnya membuat dia bebas. Ketika ia sampai di Tesalonika, keadaannya tidak lebih baik daripada di Filipi. Hanya 3 minggu ia melayani di sana kemudian ia harus pergi ke kota Berea. Maka ia menulis pada ayat 2 bahwa ia berjuang berat di tengah banyak konflik untuk memberitakan Injil kepada jemaat Tesalonika.

Tidak ada pelayanan yang mudah. Tantangan gereja ini ke depannya pasti lebih berat. Kalau MRII kelas bulu, PRII kelas teri, maka GRII adalah kelas kakap. Lawan kelas kakap haruslah kelas kakap juga. Kalau Saudara didewasakan menjadi GRII, maka Saudara-Saudara sudah dipersiapkan Tuhan untuk mendapatkan tantangan-tantangan kelas kakap juga. Paulus mengatakan bahwa walaupun berat, tetapi tidak sia-sia. Saudara dan saya tidak bisa menghindari pelayanan yang berat, namun saya meminta agar Saudara tidak melayani dengan sia-sia. Supaya tidak sia-sia, kita perlu kemurnian (ayat 3) “Nasihat kami tidak lahir dari kesesatan atau dari maksud yang tidak murni dan juga tidak disertai tipu daya.”

Paulus mengalami penganiayaan dan penghinaan, namun ia tetap harus memberitakan Firman tanpa berkompromi. Ketika tantangan ada di depan mata, biasanya ada kecenderungan berkompromi, namun Paulus tidak demikian. Dalam keadaan seperti ini kadang-kadang Saudara dan saya didesak untuk memilih: mempertahankan kemurnian atau mengikuti kemauan orang lain. Untuk menghadapi tantangan yang berat dalam pelayanan dibutuhkan kemurnian. Paulus dengan yakin mengatakan bahwa pelayanannya tidak sia-

sia karena ia memberitakan Injil dengan murni. Karena ia memberitakan Injil dengan murni maka ia melihat ada pertolongan Allah.

Gereja yang memberitakan Injil dengan murni tidak mungkin tidak ditolong Allah. Gereja yang memberitakan Injil tidak pernah ditinggalkan Allah, tetapi gereja yang sudah berhenti memberitakan Injil, perlahan-lahan akan ditinggalkan Allah. Kita memerlukan bukan hal yang baru, tetapi yang sudah lama: Injil. Kita harus menyukakan Allah yang menguji hati dan bukan manusia. Kiranya kita boleh terus berdoa dari gereja ini supaya Injil terus diberitakan dan tidak hanya berhenti di pintu gereja tetapi bergema ke luar.

Paulus tahu tantangan begitu berat, namun ia tidak berkompromi karena ia tidak hidup untuk menyenangkan manusia. Memelihara hati seperti ini sulit namun ini yang dibutuhkan. Orang yang memelihara hatinya dan gereja yang memelihara Injil tidak mungkin ditinggalkan oleh Allah. Allah selalu memberikan pertolongan sehingga ada keberanian. Kita bersyukur kalau sampai hari ini gereja ini dan cabang-cabang GRII yang lain masih giat dalam KKR Regional. Di sini KKR Regional adalah suatu hal yang penting, tetapi di tempat lain hal ini dianggap aneh. Namun ini juga bisa menjadi indikator kerohanian yang salah: orang yang melakukan KKR Regional dianggap lebih rohani daripada yang tidak.

Pelayanan Paulus tidak sia-sia karena Paulus melayani dengan kerelaan dan kemurnian. Selain tantangan yang berat, Paulus juga harus menanggung biaya hidupnya sendiri. Paulus tidak mau mencari keuntungan materi dari jemaat ini, maka ia harus bekerja siang dan malam. Dia mengatakan bahwa dirinya seperti ibu yang menanggung biaya hidup anaknya. Itulah kerelaan. Mengapa banyak orang berbakat gagal mengerjakan apapun juga? Karena tidak memiliki kerelaan.

Paulus memakai 2 model dalam bagian ini: yang pertama adalah ibu dan kedua ayah. Model ini menggambarkan kerelaan. Orang tua melakukan tugas mereka dengan rela. Kerelaan itu paling tidak adalah ‘melakukan dengan tidak perhitungan’. Dimana ada perhitungan, di sana tidak ada kerelaan. Banyak orang ketika melayani mau memberikan waktu, uang, atau tenaga tetapi perhitungan. Itu bukan melayani dengan kerelaan.

Yesus melayani dengan rela tanpa perhitungan. Filipi mengatakan bahwa Ia sampai mengosongkan diri-Nya. Dia seperti bukan Allah lagi, walaupun kita percaya Dia masih Allah. Dia membiarkan natur manusia-Nya menutupi natur

ilahi-Nya sampai tidak ada 1 inci pun natur ilahi-Nya yang terlihat karena begitu tertutup. Itu kerelaan. Apakah Saudara dan saya melayani dengan hati yang seperti ini?

Seorang ibu mau bangun jam 2 pagi untuk mengurus anaknya karena ia rela. Dimana ada kerelaan, di sana pasti ada kasih, tetapi dimana ada banyak kalimat cinta, belum tentu ada kerelaan di sana. Orang bijak mengatakan kasih memaksa untuk rela. Tidak ada kekuatan yang bisa memaksa untuk rela kecuali kasih. Kerelaan itulah yang dibutuhkan dalam pelayanan yang berat. Seseorang berhasil dalam pelayanan karena dari titik awal ia rela menjalaninya. Tidak ada perempuan muda yang berpengalaman menjadi ibu, namun ia berhasil merawat anaknya sampai dewasa karena rela.

Untuk menjadi liturgis butuh kerelaan: rela gugup, rela berkeringat dingin di depan jemaat, dan rela ditertawakan. Namun banyak orang tidak rela, maka tidak banyak yang mau menjadi liturgis. Jika seperti ini, kapan mau melayani? Kita melihat dalam kehidupan sehari-hari banyak yang kita kerjakan tanpa memiliki pengalaman sebelumnya tetapi kita mau mengerjakannya karena kita mengasihi sesuatu di sana dan kita rela. Mengapa kita tidak lakukan itu untuk gereja? Paulus melayani dengan rela tanpa perhitungan. Dia rela melakukan segala sesuatu yang melebihi tuntutan pekerjaannya.

Apa perbedaan dari tugas pembantu dan tugas ibu rumah tangga? Mungkin tidak ada, namun pembantu melayani demi gaji, tetapi ibu melayani karena rela. Mengapa jemaat mula-mula ditakuti walaupun jumlah mereka sedikit? Karena setiap orang rela, sampai Stefanus pun rela menyerahkan nyawanya. Mereka ditakuti banyak orang tetapi mereka juga disukai banyak orang. Ini sangat berbeda dengan kondisi saat ini dimana ada banyak jumlah orang Kristen namun tidak banyak yang rela.

Jika kita melayani dengan perhitungan, bagaimana mungkin Tuhan mempercayakan jemaatnya dengan tidak perhitungan? Gereja yang melayani tanpa perhitungan akan dipercayakan jemaat baru karena Dia tahu siapapun yang datang akan dirawat dengan baik. Kadang-kadang tantangannya bukan *availability*, karena banyak orang *available* tapi tidak rela, maka dalam sekejap menjadi tidak *available*. Jika Saudara rela maka akan ada solusi, namun jika tidak rela maka Saudara akan menemukan alasan. Masalahnya bukan *availability* tetapi kerelaan!

Walaupun Saudara mencari domba tetapi kalau Tuhan tidak mengantarkan maka tidak

akan datang. Bagaimana mungkin Saudara dipercayakan domba baru kalau Saudara tidak bisa menangani domba-domba yang ada? Berapa banyak yang harus rela? Semuanya. Makin banyak yang rela, makin baik. Kita bisa mengevaluasi kerelaan kita. Hamba Tuhan harus ada kerelaan, pengurus pun harus ada kerelaan, jemaat pun harus ada kerelaan, dan aktivis pun harus ada kerelaan. Banyak pelayanan di gereja ini, namun apakah rela?

Sebenarnya pilihan untuk tidak rela itu tidak ada, karena Allah kita rela menjadi manusia. Berat? Ya. Sia-sia? Tidak, karena ada kerelaan. Banyak orang Batak perantau yang sukses meskipun berasal dari keluarga petani sederhana. Walaupun tidak berpengalaman menjadi orang tua, mereka menjalani hidup dengan rela. Demikian dalam hal melayani: tidak perlu takut beratnya dan tantangannya. Saudara tidak pernah dianiaya dan tidak pernah mengalami kerusuhan seperti Paulus di Tesalonika. Kesulitan yang Saudara alami tidak seberat yang dialami hamba-hamba Tuhan pada zaman yang lampau.

Namun apakah kerelaan Saudara sama dengan kerelaan mereka? Kiranya Tuhan terus menguatkan dan mendorong kita untuk melayani dengan satu kata itu: kerelaan. Dalam Filipi dikatakan “Dia taat sampai mati”, itulah kerelaan Kristus, tidak perhitungan sedikit pun. Ia mengosongkan diri-Nya dan rela sampai mati. Kiranya kita melayani dengan hati yang sama. Kiranya melalui kita Firman Tuhan bergema di seluruh wilayah BSD.

(Ringkasan ini belum diperiksa Pengkhotbah-TS/LB)